

# ***Nanggeleh: Kajian Filosofis dan Psikologi Dakwah Petani Pandalungan***

## *Nanggeleh: Da'wah Philosophical and Psychological Studies of Pandalungan Farmers*

**Abdul Ghofur**

Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang  
abdul.ghofur020382@gmail.com

**Zainil Ghulam**

Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang  
wanlam09@gmail.com

**Bambang Subahri**

Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang  
bambang.subahri@gmail.com

### **Abstract**

*Nanggeleh* is a local term for the *Pandalungan* community which means plowing agricultural land. A term that is full of philosophical symbolic meanings and involves long term memory from a psychological perspective so as to form behavior that is in accordance with the principles of *Da'wah Islamiyah*.

This research is a qualitative type of research with interview, observation and documentation data collection methods conducted in Ranuyoso Village, Ranuyoso District, Lumajang Regency. This study discusses 1). *Nanggeleh's* Philosophical Concepts and Practices in the Muslim Community of *Pandalungan* and 2). Psychology of *Da'wah* and Contextualization of *Nanggeleh* Farmers *Pandalungan*.

**Keywords:** *Da'wah*, Farmers, *Pandalungan*, Psychology, Philosophy

### **Abstrak**

*Nanggeleh* adalah istilah lokal bagi masyarakat *pandalungan* yang berarti membajak lahan pertanian. Sebuah istilah yang sarat akan makna simbolis filosofi dan melibatkan *long term memory* dari sisi psikologis sehingga membentuk perilaku yang sesuai dengan kaidah-kaidah *Dakwah Islamiyah*.

Penelitian merupakan penelitian jenis kualitatif dengan metode pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan di Desa Ranuyoso Kecamatan Ranuyoso Kabupaten Lumajang. Penelitian ini membahas tentang 1). Konsep Filosofis

*Nanggeleh* dan Prakteknya pada Masyarakat Muslim *Pandalungan* dan 2). Psikologi Dakwah dan Kontekstualisasi *Nanggeleh* Petani *Pandalungan*.

**Kata Kunci:** Dakwah, Petani, Pandalungan, Psikologi, Filosofi

## Pendahuluan

*Nanggeleh* adalah istilah lokal bagi masyarakat *pandalungan* yang hidup di daerah dataran tinggi Kabupaten Lumajang yang memiliki arti membajak sawah, adalah mengolah lahan pertanian dengan menggunakan sapi sebagai penggerak dan manusia sebagai pengemudinya (Sutarto, 2006). Sebagaimana dijelaskan bahwa pada awal masa pertanian mulai berkembang, setiap manusia hanya menggunakan sekop bagi mereka yang tinggal di daerah yang sangat subur seperti di tepi sungai, di mana banjir tahunan selalu memperbaharui tanah di daerah tersebut (White Jr, 1962). Akan tetapi, untuk secara teratur bercocok tanam di daerah yang kurang subur, tanah harus digemburkan terlebih dahulu agar setelahnya dapat membuat alur untuk menabur benih sebagaimana yang terdapat pada sebagian besar masyarakat *pandalungan* yang hidup di daerah dataran tinggi. Berikut prosesi *nanggeleh* yang dilakukan masyarakat *pandalungan*:

**Gambar 1**  
**Kegiatan Bajak Sawah (*Nanggeleh*)**



Pada masyarakat yang memiliki adat istiadat dan keagamaan, hal demikian (*nanggeleh*) tidak sebatas pekerjaan yang dilakukan secara rutin setiap awal musim penghujan datang, namun juga memiliki makna filosofis juga dilakukan secara sakral oleh masyarakat *pandalungan* di daerah ujung utara Kabupaten Lumajang. Kajian seperti ini merupakan kajian semiotika dalam perkembangan ilmu sains di mana semiotika secara umum merupakan suatu kajian ilmu tentang mengkaji tanda. Semiotika menganggap bahwa fenomena sosial pada masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda, semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Sobur, 2001).

Menurut Charles S. Pierce semiotika yakni “doktrin formal tentang tanda-tanda” (*the formal doctrine of signs*), sementara bagi Ferdinand de Saussure semiologi adalah ilmu umum

tentang tanda, “suatu ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di dalam masyarakat” (*a science that studies the life if signs within society*). Dengan demikian, bagi Pierce semiotika adalah suatu cabang dari filsafat, sedangkan bagi Saussure semiologi adalah bagian dari disiplin ilmu psikologi sosial. (Budiman, 2011)

Penelitian ini dilakukan di Desa Ranuyoso Kecamatan Ranuyoso Kabupaten Lumajang yang notabene merupakan masyarakat *pandalungan*. Peneliti dan ahli antropologi Ayu Sutarto dari Universitas Jember mendefinisikan *pandalungan* adalah masyarakat hibrida akibat terjadinya percampuran dua budaya dominan yaitu budaya Jawa dan budaya Madura. Dikutip dalam makalah yang disampaikan pada acara pembekalan Jelajah Budaya 2006 yang diselenggarakan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, tanggal 7-10 Agustus 2006 (Sutarto, 2006).

Dengan demikian, konsepsi *nanggeleh* yang diadopsi dari tradisi bajak sawah masyarakat Jawa juga tradisi bajak sawah masyarakat Madura yang dilakukan dengan upacara-upacara adat seperti *slametan* juga doa-doa yang dipimpin oleh tokoh masyarakat dan pemuka agama masyarakat sekitar (Hefner, 2000 & Muchtarom, 2002). Ritual *slametan* biasanya terdiri dari nasi tumpeng lengkap dengan lauk pauk dan kue yang dimakan secara bersama-sama segera setelah dipimpin doa oleh tokoh masyarakat (*kiai*). *Nanggeleh* merupakan implementasi *sifat jasmaniyah* dan *ruhiyah* masyarakat yang tertuang dalam usaha mewujudkan pertanian dengan hasil melimpah untuk keluarga juga melibatkan usaha-usaha seperti do'a yang dituangkan dalam wujud *slametan* yang merupakan satu kesatuan dalam prosesi *nanggeleh* berlangsung.

Sifat *jasmaniyah* dalam hal ini usaha fisik yang dilakukan masyarakat *pandalungan* baik berupa proses bajak sawah penanaman bibit dalam istilah lokal *a gurek*, *nyingkal*, *namen*, *nirter* dan *nylageh* hingga proses panen yang dalam masyarakat lokal disebut dengan *anyih* merupakan prasyarat dan rukun dalam mendapatkan hasil dari pada sifat *jasmaniyah*. Sementara sifat *ruhiyah* berupa upacara yang dilakukan pra pelaksanaan yang dilakukan oleh segenap anggota keluarga dan dipimpin oleh tokoh masyarakat berupa panjatan doa-doa adalah manifestasi dari pada harapan yang dituangkan dalam upacara cara adat keagamaan (Abdurrahman, 2004).

Di samping itu secara filosofis *nanggeleh* merupakan penyatuan antara akal tiga makhluk ciptaan Tuhan (dua ekor sapi dan manusia) yang terorganisir dalam satu garis koordinasi untuk mencapai tujuan *jasmanyiah* dan *ruhiyah* yang dilakukan pada pelaksanaan *nanggeleh* berlangsung. Tentunya hal tersebut tidak serta merta berlangsung secara sederhana terdapat proses negosiasi behavior yang berlangsung lama melalui proses pembiasaan juga stimulus-respon yang dituangkan dan dilakukan petani untuk memberikan edukasi hewani pada ternak dalam hal ini sapi untuk memenuhi tujuan *nanggeleh* secara sifat *jasmaniyah* (Nahar, 2016).

Selain itu pula, konsepsi *mutuality* juga terlihat dalam kegiatan *nanggeleh* di mana sapi diuntungkan karena perawatan yang intens dari petani, juga petani diuntungkan karena sapi telah menjadi motor dari pada pembajak sawah yang pada akhirnya akan memberikan kesejahteraan bagi kehidupan keluarga petani. Sifat-sifat sebagaimana deskripsi-deskripsi di

atas merupakan segelintir konsepsi keilmuan dan kontekstualisasi kearifan lokal masyarakat muslim pandhalungan yang perlu di *expose* dengan multidisipliner dalam hal ini filsafat, psikologi, budaya dan keagamaan (Subahri, 2019).

## PEMBAHASAN

### 1. Konsep Filosofis *Nanggeleh* dan Prakteknya pada Masyarakat Muslim *Pandalungan*

Filsafat naturalisme telah membingkai ideologi bahwa kesatuan antara manusia dan alam merupakan keniscayaan yang tak dapat dibantahkan. Hidup yang selaras tentram dan damai adalah kehidupan yang bagi mereka dapat menghadirkan hukum dan prinsip alam dalam dirinya (Subahri, 2019). Para petani yang menyerahkan dirinya pada pemberian Tuhan melalui anugerah alam merupakan kedamaian yang tak dapat dinominalkan bahkan tidak dimiliki oleh mereka yang hidup di tengah keramaian kota. Apa yang mereka tanam adalah Apa yang nantinya akan mereka makan. Sebagaimana apa yang mereka perbuat hari ini esok hari akan menerima dampak Perbuatannya.

Dalam buku Subahri, 2019 dan beberapa literasi objek filsafat dibagi menjadi tiga unsur yang pertama teologi yang kedua kosmologi dan yang ketiga adalah antropologi. Teologi adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang sifat dan keagungan Tuhan, sedangkan kosmologi adalah keluasan semesta yang tak terbatas mahakarya Tuhan yang hingga kini tak terjangkau oleh akal dan pikiran manusia. Selanjutnya antropologi merupakan konsepsi manusia secara utuh baik fisik maupun jiwa yang hingga detik ini masih menjadi misteri yang tidak terpecahkan.

Dalam kontestasi *nanggeleh* dan sistem pertanian tradisional di tengah-tengah masyarakat *pandalungan* telah mencakup ketiga kriteria dalam objek filsafat tersebut. Adapun deskripsi sebagaimana berikut ini:

Teologi, ketika teologi merupakan segala sesuatu yang berhubungan langsung dengan ke-Esaan Tuhan maka *naggeleh* merupakan penyerahan seorang hamba yakni petani kepada Tuhan melalui upacara-upacara adat seperti *slametan* (Muchtarom, 2002). Panjatan doa-doa pada setiap memulai prosesi tanam padi hingga panen yang membutuhkan waktu yang cukup lama. Kesabaran sangat dibutuhkan dalam hal ini pada setiap penantian petani dan menyerahkan diri sepenuhnya terhadap naturalitas dan anugerah dari Tuhan. Sehingga hal tersebut melahirkan *common sense* dalam setiap diri Petani dalam masa penantian waktu panen.

Secara Hermeneutik, makna *common sense* dalam filsafat Moore adalah suatu kemampuan terpadu antara aktivitas indera dan aktivitas kesadaran yang menghasilkan suatu keyakinan untuk memahami objek secara langsung. *Common sense* merupakan satu kemampuan yang berupa keyakinan universal menghasilkan pengetahuan yang pasti tentang objek benda material. Objek dalam realitas berupa benda fisik. Epistemologi *common sense* adalah epistemologi spesifik Moore yang memisahkan peran subjek dan objek secara tegas. Subjek memperhatikan objek faktual melalui penginderaan secara langsung sehingga diperoleh data indera (Sawitri, 2021)

*Common sense* dalam diri petani merupakan konstruksi dari pola pikir teologis empiris yang terinternalisasi dengan baik dalam setiap proses dan tahapan-tahapan pertanian di tengah masyarakat muslim *pandalungan* yang setiap segala sesuatunya melibatkan Tuhan sebagai upaya mencapai sebuah tujuan. Sebagai prinsip dalam menjalani hari-hari, karena pada hakekatnya petani mengedepankan akal sehat dan memiliki perhitungan yang matang terhadap segala sesuatu yang telah mereka lakukan secara maksimal dan segala sesuatu yang bagus karena proses yang luar biasa.

Aspek kosmologi, dalam objek filsafat kosmologi dimaknai semesta yang melingkupi segala makhluk selain manusia dan Tuhan tidak terkecuali hewan dan tumbuh-tumbuhan. dalam perjalanan hidup manusia akan menemukan ketentraman, kedamaian juga makna hidup manusia jika terdapat keselarasan antara pola pikir dan kehendak alam.

Penyatuan diri antara jiwa dan alam merupakan esensi dari wadah perwujudan yang saling melengkapi satu sama lain. Dalam filsafat Cina, misalnya konsep *Yin-Yang* di mana setiap putih memiliki titik hitam dan setiap hitam memiliki titik putih, keduanya saling berputar dan mengisi ruang dan waktu silih berganti. Porkert (1974) *Yin-Yang* atau *Yin* dan *Yang* adalah konsep dalam filosofi Tionghoa yang biasanya digunakan untuk mendeskripsikan sifat kekuatan yang saling berhubungan dan berlawanan di dunia ini dan bagaimana mereka saling membangun satu sama lain.

Hal demikian menunjukkan keselarasan manusia dengan alam sangat menentukan dan hasil dan pencapaian daripada proses pencarian jati diri yang panjang bagi setiap manusia tidak terkecuali dalam konsepsi *nanggeleh* yang dilakukan para petani *pandalungan*. Petani *pandalungan* selain berhubungan dengan tujuan pertanian yakni hasil panen yang melimpah juga melibatkan dua hewan penarik bajak dalam hal ini *nanggeleh* yaitu dua sapi yang menjadi penggerak utama dari sebilah pisau yang tertancap pada tanah dan membuat ruang-ruang untuk benih yang akan ditanam oleh petani (White Jr, 1962).

Tidak sebatas alat negosiasi melainkan sebuah keselarasan antara kehendak petani dengan alam di sekitarnya sehingga keduanya saling mengisi satu sama lain dan memberikan kehidupan yang selaras seimbang hingga menjadi alasan makmurnya masyarakat muslim *pandalungan*.

Aspek antropologi merupakan aspek utama dari segala rangkaian aspek dalam *nanggeleh* bagi petani *pandalungan*. Aspek antropologi tidak dimaknai sebagai ilmu tentang manusia melainkan manusia itu sendiri. Manusia di mana secara fisik dan psikis yang meluruskan makna *al insanu hayawanun nathiq*.

Manusia harus melampaui egonya, melampaui ambisinya dan melampaui harapannya, guna mencapai suatu tujuan yaitu sifat kemanusiaan yang sejati. Sikap dan visi manusia yang sesungguhnya yaitu ketenangan jiwa dan ketentraman batin secara utuh. Manusia yang memiliki ketentraman batin dapat mengontrol alam dalam hal ini kosmologi yang dalam praktik *nanggeleh* adalah tanah sebagai lahan pertanian dan dua ekor sapi sebagai motor penggerak daripada alat bajak sawah yang digunakan dalam pengolahan lahan.

Seseorang yang dikendalikan oleh ambisi dan amarah sudah barang tentu tidak dapat mengemudikan alat bajak sawah yang dalam hal ini adalah *nanggeleh* secara baik dan benar karena pada dasarnya mereka melakukan hal tersebut berdasarkan tujuan duniawi semata namun jika hal tersebut dilakukan dengan penghayatan yang mendalam dan bertujuan kepada sikap naturalitas dan Tuhan, maka kontrol terhadap alam akan dijalani dengan sangat mudah.

Dari sini sikap antropologis daripada objek filsafat sangat menentukan hasil dari pada suatu perbuatan yang memiliki tematik dalam kehidupan manusia. Sikap inilah yang seyogyanya ditanamkan bagi segenap individu tidak hanya pada praktek *nanggeleh* melainkan pada praktek kegiatan sehari-hari yang lain sehingga apapun yang dilakukan oleh setiap individu merupakan usaha yang sungguh-sungguh namun hasil dipasrahkan kepada Maha Pemberi hasil itu sendiri.

## 2. Psikologi Dakwah dan Kontekstualisasi *Nanggeleh* Petani *Pandalungan*

Setiap perilaku diproduksi melalui proses stimulus dan respon. Bentuk respon yang merupakan perilaku yang dapat di amati tergantung dari pada stimulus yang diproduksi sehingga semakin kuat stimulus yang dilontarkan maka semakin kuat pula respon dalam menanggapi (Boeree, 2008). Terdapat banyak konsepsi terkait stimulus dan respon mulai dari penelitian *classical conditioning* yang dilakukan Ivan Pavlov yakni stimulus dan respon selanjutnya penelitian *operant conditioning* oleh BF Skinner yakni stimulus respon dan *reinforcement*. Dua penelitian ini diproduksi menggunakan hewan sebagai eksperimen dan hasilnya masih relevan dan dipakai hingga detik ini.

Teori *classical conditioning* dan *operant conditioning* banyak menghiiasi konsepsi-konsepsi psikologi pendidikan hal ini ini tidak serta merta karena teori tersebut diciptakan oleh tokoh ternama psikologi melainkan karena teori-teori tersebut melampaui perubahan zaman. artinya teori tersebut dapat bertahan dari tahun ke tahun dan memiliki relevansi yang tinggi dari masa ke masa (Boeree, 2008).

Tidak ubahnya hal tersebut dalam proses *nanggeleh*, Melibatkan dua ekor hewan sebagai motor penggerak bajak merupakan wujud dan implementasi stimulus dan respon sebagaimana teori yang dibangun oleh eh BF Skinner juga Ivan pavlov dalam mencetuskan teori-teori psikologi pendidikannya yang masih bertahan hingga detik ini. Dalam proses *nanggeleh* juga terdapat stimulus dan respon sehingga dua ekor sapi dapat dikontrol oleh pengemudi dalam hal ini adalah petani sehingga tujuan dari pada ada prosesi bajak sawah dalam hal *nanggeleh* ini bisa mencapai tujuan yang diinginkan yaitu panen.

Jika diibaratkan sebuah sepeda motor tentunya memiliki stir sebagai ujung tombak pengemudi, diarahkan oleh driver guna memberikan arah sesuai tujuan. *Nanggeleh* pun Juga demikian, si *driver* atau petani menggunakan istilah *Jhe'* dan *Li* dalam mengemudikan dua ekor sapi sesuai dengan arah bajak sawah yang sebelumnya telah di gambar oleh para petani.

*Jhe'* Artinya mengarah ke kanan dan *Li* artinya mengarah ke kiri, di samping petani mengucapkan kata tersebut sebagai media komunikasi dengan andua ekor sapi

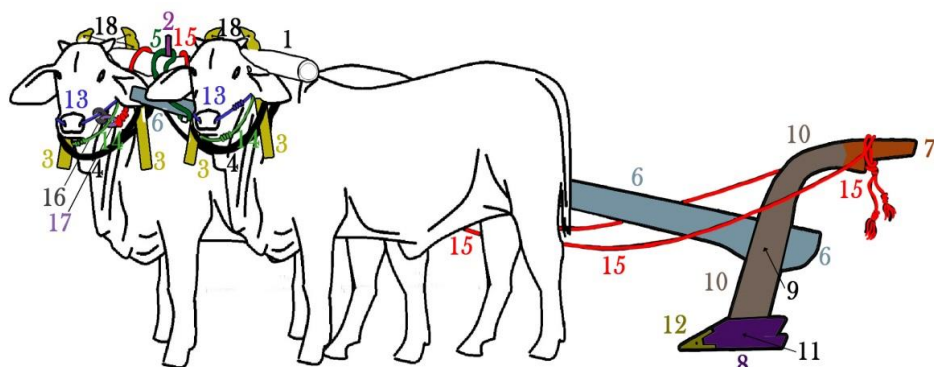
juga menarik tali dalam hal ini disebut dengan tampar sebagai *reinforcement* atau penekanan dalam sebuah konsepsi *operant conditioning*.

Dalam kasus ini para petani membutuhkan waktu yang sangat lama untuk mendidik ternak-ternaknya hingga bisa diajak kerjasama dalam membajak sawah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh BF Skinner teori *operant conditioning* merupakan konsepsi pembiasaan yang membutuhkan proses cukup lama hingga menciptakan sebuah kebiasaan yang dapat terkontrol dan termonitor hingga segala perilaku yang dihasilkan sesuai dengan apa yang diharapkan (Boeree, 2008).

a. Anatomi *Nanggeleh*

Terdapat unsur dan bagian-bagian di dalam *nanggeleh* yang saling mengait satu sama lain sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dalam bentuk alat pembajak. Masing-masing bagian tidak berdiri sendiri, setiap bagian memiliki nama-namanya sendiri. Berikut sketsa anatomi dari pada bagian-bagian yang mengkonstruksi *nanggeleh* secara utuh:

Gambar 2  
Sketsa *Nanggeleh*



Keterangan:

1	Kemonong	Poros utama penghubung sapi kiri dan kanan terbuat dari bambu	10	Tojing	Poros utama yang berguna sebagai setir atau pengontrol petani dalam mengukur lurus atau tidaknya juga kedalaman dalam mengolah tanah pertanian, terbuat dari kayu
2	Butombhuh	Pengunci kemonong yang berguna sebagai penghubung antar poros, perhatikan nomor 1 dan 6	11	Poros	Pengunci cabang, perhatikan nomor 8

3	<i>Semilah</i>	Bilah bambu sebagai pengunci <i>kemonong</i> dengan leher sapi	12	<i>Diggen</i>	Pisau pembajak yang terbuat dari besi dan baja
4	<i>Raet</i>	Sejenis tali sebagai pengunci <i>kemonong</i> dengan leher sapi	13	<i>Tongar</i>	Tali pengikat antara hidung dan leher sapi
5	<i>Klandien</i>	Sejenis tali pengikat antar poros, perhatikan nomor 1 dan 6	14	<i>Longkalong</i>	Pengikat leher sapi, sejenis tali yang biasanya terbuat dari rafia
6	<i>Beta'an</i>	Poros utama penghubung sapi dengan petani (driver) terbuat dari kayu	15	<i>Tampar</i>	Tali utama yang digunakan petani dalam mengarahkan juga berfungsi sebagai kontrol, biasanya terbuat dari rafia
7	<i>Buntotan</i>	Setir atau pengontrol petani pada poros utama ( <i>tojing</i> )	16	<i>Lengtoleng</i>	Sejenis tali yang menghubungkan antara <i>tongar</i> dan <i>Pengadhek</i> perhatikan nomor 13 dan 17
8	<i>Cabeng</i>	Penghubung antara <i>buntotan</i> , <i>tojing</i> dengan pisau pembajak ( <i>diggen</i> ) terbuat dari kayu, lihat nomor 7, 10 dan 12	17	<i>Pengadhek</i>	Sejenis tali yang menghubungkan antara <i>lengtoleng</i> dan <i>tampar</i> perhatikan nomor 16 dan 15
9	<i>Kellek</i>	Pengancing antar poros utama ( <i>beta'an</i> dan <i>tojing</i> ) terbuat dari kayu dengan letak di dalam <i>buntotan</i> , lihat nomor 6 dan 10	18	<i>Loi-aloi</i>	Sejenis tali pengait <i>semilah</i> perhatikan nomor 3

Ibarat organisasi bagian-bagian ini mulai dari poros utama hingga bagian terkecil merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan kendatipun memiliki fungsinya masing-masing. Sehingga dapat digunakan sebagaimana tujuannya yaitu memberikan hasil panen yang diharapkan oleh para petani.

b. *Nanggeleh* sebagai Simbolisasi Dakwah

Ketika dakwah itu memiliki tiga unsur yang wajib ada di dalam dakwah yaitu Dai dakwah dan madu maka hal tersebut sudah tergambar dengan jelas di dalam prosesi yang dipraktekkan Setiap awal musim penghujan pada masyarakat *pandalungan* (Sutarto, 2006). Dalam prakteknya masyarakat tidak memandang hanya sebatas membajak sawah dan mendapatkan hasil panen yang melimpah



melainkan juga memiliki pesan moral yang tersirat di dalamnya. Saat petani berusaha dengan maksimal berupaya mengontrol ternaknya untuk dapat dikendalikan dalam membajak sawah, maka secara konsep psikologi hal tersebut sudah menjadi bagian dari pada *long term memory* sehingga hal demikian membentuk perilaku dan menjadi bagian dari sifat dan watak perilaku individu tersebut.

Sehingga ketika dakwah merupakan mengajak seseorang dalam melakukan hal kebaikan dan dimulai dari diri sendiri maka *nanggeleh* juga mengajarkan manusia bersikap sabar dalam menghadapi persoalan apapun sabar dalam menunggu impian serta berusaha semaksimal mungkin untuk mewujudkan sebuah tujuan. Sebagai seorang petani disetiap pelosok-pelosok desa permukiman masyarakat *pendalungan* para petani dalam hal ini bapak-bapak selalu mengajarkan dan melakukan kaderisasi bagaimana mengolah tanah dan dan mengajarkan makna-makna yang terkandung di dalam setiap proses yang dilalui dalam menunggu masa panen tersebut kepada anak-anaknya.

Satu hal yang jarang ditemukan di keluarga secara umum selain keluarga para petani *pendalungan*, ialah mereka memiliki prinsip “*apah se e tamen, ajiah se ekakan, ben jhe’ sampek ngakan se tak e tamen makle odik katon berkat*” artinya, apa yang ditanam maka itulah yang dimakan, dan jangan pula makan apa yang tidak pernah ditanam biar hidupnya barokah”. Sementara definisi dari barokah itu sendiri adalah “*ziadatul khoir bil khoir*”, bertambahnya kebaikan dengan kebaikan. Hal ini yang dijadikan pedoman masyarakat *pendalungan* sehingga mereka memiliki ketenangan batin yang jarang dimiliki masyarakat yang sudah urban dan akrab dengan kemajuan zaman juga teknologi.

Hal tersebut di atas mendukung sebuah pernyataan bahwa, *dakwah Islamiyah* selalu bersentuhan dengan realitas sosial yang sedang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Persentuhan antara kenyataan di masyarakat dengan *dakwah Islamiyah* akan memunculkan dua kemungkinan, yaitu: 1). *Dakwah Islamiyah* akan mampu memberikan *output* (hasil, pengaruh) terhadap lingkungan masyarakat dalam arti memberikan pijakan hidup, arah dan dorongan mengadakan perbaikan serta perubahan yang lebih baik, sehingga terbentuk suatu tatanan masyarakat baru yang lebih baik. 2). *Dakwah Islamiyah* dipengaruhi oleh adanya perubahan masyarakat dalam arti corak dan arahnya. Hal ini berarti bahwa *dakwah Islamiyah* ditentukan oleh sistem yang berada dalam masyarakat tersebut (Hafniati, 2020).

## Penutup

*Nanggeleh* secara semiotik merupakan satu-kesatuan daripada konsepsi filosofis baik teologi, antropologi dan kosmologi yang dalam ilmu filsafat merupakan objek. Ketika semua unsur ini terorganisir satu sama lain maka akan menghasilkan sebuah *circle* dengan

output ketenangan batin karena telah melalui proses epistemologi panjang dalam sebuah prosesi *Nanggeleh*.

*Nanggeleh* merupakan sebuah kegiatan yang melibatkan *long term memory* dari sisi psikologis sehingga membentuk perilaku yang sesuai dengan kaidah-kaidah *Dakwah Islamiyah* yaitu mampu memberikan output terhadap lingkungan masyarakat, pijakan hidup, arah dan perubahan yang lebih baik selain itu juga mempengaruhi perubahan masyarakat dalam arti corak dan arahnya.

#### **Daftar Pustaka**

- Abdurrahman, D. Pendidikan Mistikal : Suatu Upaya Ke Arah Pencapaian Kualitas Diri Yang Integratif, *MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan*. Volume XX No. 2 April ± Juni 2004 : 149 - 163
- Alek, S. 2001. *Analisis teks: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja.
- Budiman, K. 2011. *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.
- George. 2008. *Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*. Yogyakarta: Prismsophie.
- Hafniati, Interaksi Da'i dan Mad'u Tentang Penguasaan Media dan Metode Dakwah dalam Mencapai hasil dan Tujuan Dakwah, *Liwa'ul Dakwah*: Volume 10, No. 2 Juli - Desember 2020
- Hefner, R.W. 1985. *Hindu Javanese: Tengger Tradition and Islam*. Princetone: Princetone University Press.
- Muchtarom, Z. *Islam di Jawa dalam Perspektif Santri dan Abangan*. Jakarta: Salemba Diniyah, 2002.
- Nahar, N.I. Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran, *Nusantara (Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial )* Volume 1 Desember 2016. ISSN 2541-657X.
- Porkert. 1974. *The Theoretical Foundations of Chinese Medicine*. MIT Press.
- Sawitri, R. Common Sense dalam Filsafat Ilmu. *Geotimes*. Senin, 1 Maret 2021. <https://geotimes.id/opini/common-sense-dalam-filsafat-ilmu/>
- Sutarto, A. "Sekilas tentang Masyarakat Pandalungan," *Makalah dalam pembekalan Jelajah Budaya 2006* yang diselenggarakan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, tanggal 7-10 Agustus 2006.
- Subahri, B. 2019. *Filsafat Ilmu: Sebatas Alat dalam Menemukan Kebenaran*. Surabaya: Media Karya.
- White Jr.L. 1962. *Medieval Technology and Social Change*. Oxford: University Press.